



Strategi Efektif Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa

Dinil Arifah¹, Kholidah Nur², Amaliah³

^{1,2,3} STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Email : dinil01arifah@gmail.com, kholidahnur10@gmail.com,
amaliahbatubara@gmail.com

Abstract Education in the era of globalization demands the development of students' social skills, including collaboration, to prepare them for the challenges of the 21st century. One effective method to train these skills is small group discussions, which encourage students to share ideas, listen to other perspectives, and reach consensus. This study aims to identify effective strategies in guiding small group discussions to improve student collaboration, focusing on the implementation of the Merdeka Curriculum. The research method used is qualitative descriptive with a case study design in one of the high schools that implements the Merdeka Curriculum. Data were collected through observation, interviews, documentation, and student collaboration questionnaires. The results of the study indicate that effective strategies include the use of open-ended questions, providing constructive feedback, and dividing roles in groups. In addition, the dynamics of small group discussions can be improved with good conflict management by teachers. This study also found that small group discussions can improve students' collaboration skills, which are reflected in communication, individual responsibility, and group decision making. Implications for the implementation of the Merdeka Curriculum show the importance of teacher training to improve the ability to guide small group discussions effectively. This study provides practical and theoretical contributions to the development of collaboration-based learning in Indonesia.

Keywords: Small Group Discussion, Collaboration, Independent Curriculum, Cooperative Learning, 21st Century Skills

Abstrak Pendidikan di era globalisasi menuntut pengembangan keterampilan sosial siswa, di antaranya kolaborasi, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu metode yang efektif untuk melatih keterampilan ini adalah diskusi kelompok kecil, yang mendorong siswa untuk berbagi ide, mendengarkan perspektif lain, dan mencapai konsensus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam membimbing diskusi kelompok kecil guna meningkatkan kolaborasi siswa, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di salah satu SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket kolaborasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif meliputi penggunaan pertanyaan terbuka, pemberian umpan balik konstruktif, dan pembagian peran dalam kelompok. Selain itu, dinamika diskusi kelompok kecil dapat ditingkatkan dengan pengelolaan konflik yang baik oleh guru. Penelitian ini juga menemukan bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, yang tercermin dalam komunikasi, tanggung jawab individu, dan pengambilan keputusan kelompok. Implikasi bagi implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan pentingnya pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan membimbing diskusi kelompok kecil secara efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan pembelajaran berbasis kolaborasi di Indonesia.

Kata Kunci: Diskusi Kelompok Kecil, Kolaborasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Kooperatif, Keterampilan Abad Ke-21

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial yang relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu keterampilan yang paling penting adalah kolaborasi, yang mencakup kemampuan bekerja sama, menyelesaikan masalah bersama, dan berkomunikasi secara efektif (OECD, 2023). Penekanan pada kolaborasi dalam pembelajaran tidak hanya relevan dengan tuntutan dunia kerja, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa. Menurut penelitian

UNESCO (2022), kolaborasi memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Dalam konteks ini, diskusi kelompok kecil menjadi metode yang sering digunakan untuk melatih keterampilan kolaborasi. Metode ini mendorong siswa untuk berbagi ide, mendengarkan sudut pandang lain, dan mencapai konsensus melalui dialog yang konstruktif. Diskusi kelompok kecil juga memungkinkan siswa belajar secara aktif dengan berperan sebagai subjek pembelajaran, bukan hanya penerima informasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan (Vygotsky, 1978).

Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Slavin (2023), diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkuat pemahaman konsep melalui dialog dengan teman sebaya. Metode ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Namun, keberhasilan diskusi kelompok kecil sangat bergantung pada peran pembimbing. Guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan suasana diskusi yang kondusif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memastikan bahwa diskusi tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gillies (2022), ditemukan bahwa guru yang memiliki keterampilan membimbing yang baik mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 40% dibandingkan dengan guru yang kurang terampil.

Meskipun diskusi kelompok kecil menawarkan banyak manfaat, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi siswa. Banyak siswa yang enggan berbicara karena merasa tidak percaya diri atau takut memberikan jawaban yang salah. Di sisi lain, ada siswa yang cenderung mendominasi diskusi, sehingga mengurangi kesempatan siswa lain untuk berkontribusi. Selain itu, pembimbing sering kali menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus diskusi. Banyak kelompok yang terjebak dalam percakapan di luar topik atau mengalami konflik internal yang menghambat kolaborasi. Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan membimbing yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan bahwa diskusi berjalan produktif (Hattie, 2023).

Berbagai strategi telah diidentifikasi untuk meningkatkan efektivitas pembimbingan diskusi kelompok kecil. Pertama, penggunaan pertanyaan terbuka dapat merangsang pemikiran kritis siswa dan mendorong diskusi yang lebih mendalam. Chin (2023) mengungkapkan bahwa pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 35%.

Kedua, pemberian umpan balik konstruktif sangat penting untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Brookhart (2022) menunjukkan bahwa umpan balik yang spesifik dan relevan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketiga, pembimbing perlu mengelola dinamika kelompok dengan baik. Hal ini mencakup pembagian peran dalam kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, dan pelapor. Pembagian peran ini tidak hanya membantu kelompok bekerja lebih efisien, tetapi juga memastikan bahwa semua anggota terlibat secara aktif (Gillies, 2022).

Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi implementasi diskusi kelompok kecil. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah, yang sangat relevan dengan pendekatan kolaboratif. Menurut Kemendikbudristek (2023), diskusi kelompok kecil dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Namun, penerapan diskusi kelompok kecil di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk membimbing diskusi, sementara siswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat digunakan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan kolaborasi siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis yang relevan untuk pengembangan metode pembelajaran kolaboratif di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami strategi efektif dalam membimbing diskusi kelompok kecil guna meningkatkan kolaborasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pembimbingan dan dinamika diskusi kelompok kecil dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah atas yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan subjek penelitian terdiri dari guru yang secara rutin menggunakan diskusi kelompok kecil sebagai metode pembelajaran serta siswa kelas XI yang terlibat dalam kegiatan diskusi.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan angket kolaborasi siswa. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi antara siswa dan guru selama diskusi, menggunakan pedoman yang mencakup

aktivitas guru, tingkat partisipasi siswa, serta hambatan yang muncul. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa dirancang untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang strategi pembimbingan, persepsi siswa terhadap diskusi, dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan guru, dan hasil kerja siswa digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data. Selain itu, angket kolaborasi siswa disebarkan untuk mengukur tingkat keterampilan kolaborasi berdasarkan indikator komunikasi, tanggung jawab individu, dan pengambilan keputusan kelompok.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, panduan wawancara, angket kolaborasi siswa, dan format analisis dokumen. Data dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah berupa reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kategorisasi tema berdasarkan aspek pembimbingan dan dinamika diskusi, serta interpretasi data untuk menarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Validitas data dijamin melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen pendukung.

Prosedur penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen, pengajuan izin penelitian, dan identifikasi subjek. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket. Tahap berikutnya adalah analisis data yang dilakukan secara tematik untuk memastikan hasil yang komprehensif.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan strategi efektif dalam membimbing diskusi kelompok kecil serta pengaruhnya terhadap peningkatan kolaborasi siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting mengenai proses pembimbingan diskusi kelompok kecil dan dampaknya terhadap keterampilan kolaborasi siswa.

Strategi Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keberhasilan diskusi kelompok kecil sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh guru. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan pertanyaan terbuka. Guru yang mampu mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam dan mendiskusikan berbagai perspektif berhasil menciptakan suasana diskusi yang aktif dan produktif. Misalnya, guru yang bertanya, "Mengapa kamu memilih jawaban ini, dan apa kaitannya dengan konsep yang sudah kita pelajari?" dapat memotivasi siswa untuk

mengembangkan pemahaman mereka lebih jauh dan terlibat dalam diskusi yang lebih konstruktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chin (2023) yang menyatakan bahwa pertanyaan terbuka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi hingga 35%, memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kualitas interaksi di antara siswa. Selain itu, pemberian umpan balik konstruktif oleh guru juga ditemukan sebagai strategi penting dalam membimbing diskusi. Guru yang memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik terhadap ide-ide siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mengajukan pendapat, guru tidak hanya memberikan persetujuan atau penolakan, tetapi juga memberikan saran yang membangun untuk memperdalam argumen tersebut. Penemuan ini mendukung temuan Brookhart (2022), yang menunjukkan bahwa umpan balik konstruktif yang diberikan pada waktu yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendukung perkembangan

Kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kolaboratif.

Pembagian Peran dalam Kelompok juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kolaborasi dan kualitas diskusi. Pada kelompok yang terorganisir dengan baik, setiap anggota diberikan peran spesifik seperti pemimpin diskusi, pencatat, atau pelapor, yang memastikan setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil diskusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif setiap individu dalam kelompok, tetapi juga menciptakan struktur yang jelas untuk diskusi, menghindari kebingungannya arah diskusi. Sebagaimana dikemukakan oleh Gillies (2022), pembagian peran dalam diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan efisiensi dan kolaborasi dengan jelas menetapkan ekspektasi dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok.

Dinamika Diskusi Kelompok Kecil

Dinamika diskusi dalam kelompok kecil beragam dan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembimbingan yang diberikan oleh guru. Dalam kelompok yang mendapatkan bimbingan intensif, diskusi berlangsung lebih terfokus pada materi, dan siswa dapat berinteraksi secara produktif. Mereka saling mendengarkan dan merespons pendapat satu sama lain dengan penuh rasa hormat. Sebaliknya, pada kelompok yang tidak dibimbing dengan baik, diskusi sering kali teralihkan dari topik pembelajaran dan siswa cenderung mendominasi percakapan tanpa memberi ruang bagi anggota lainnya untuk berbicara. Selain itu, konflik internal yang tidak dikelola dengan baik dapat muncul di beberapa kelompok, menghambat kelancaran diskusi. Hambatan-hambatan ini dapat terjadi ketika ada siswa yang merasa lebih percaya diri dan mendominasi percakapan, sementara siswa lain merasa enggan untuk berpartisipasi. Hal ini

menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif dari semua siswa. Dalam hal ini, strategi seperti pemantauan aktif oleh guru dan memberikan

Kesempatan berbicara bagi semua anggota kelompok dapat sangat membantu.

Sebagai bagian dari dinamika ini, pengelolaan konflik dalam diskusi juga menjadi faktor penting. Guru yang berhasil mengenali dan menangani konflik antar siswa selama diskusi dapat mencegah gangguan yang bisa merusak kualitas diskusi. Pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengelola konflik, seperti memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan mereka atau memfasilitasi kompromi, terbukti efektif dalam menjaga kelancaran diskusi. Hal ini sangat mendukung teori Gillies (2022), yang menyatakan bahwa pengelolaan konflik yang baik dalam kelompok kolaboratif dapat meningkatkan kualitas interaksi dan mengarah pada hasil diskusi yang lebih baik.

Tingkat Kolaborasi Siswa

Angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Indikator kolaborasi yang diukur, seperti komunikasi, tanggung jawab individu, dan pengambilan keputusan kelompok, menunjukkan hasil yang positif. Skor rata-rata untuk kolaborasi siswa berada pada kategori "baik", dengan nilai 3,5 dari skala 4. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok kecil memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang dibahas. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, seperti kemampuan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini mencerminkan pandangan Slavin (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial siswa, yang merupakan komponen kunci dalam kurikulum yang menekankan keterampilan abad ke-21.

Implikasi bagi Implementasi Kurikulum Merdeka Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan mengembangkan pemikiran kritis. Namun, meskipun manfaat diskusi kelompok kecil jelas terlihat, penelitian ini juga menemukan bahwa pelatihan khusus bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membimbing diskusi secara efektif. Guru yang telah mengikuti pelatihan memiliki kemampuan lebih baik dalam menciptakan suasana

diskusi yang inklusif dan memfasilitasi kolaborasi di antara siswa. Ini sesuai dengan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas profesional guru dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Selain itu, tantangan yang muncul dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil, seperti kurangnya waktu untuk memantau semua kelompok atau kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok, menunjukkan bahwa perlu ada penyesuaian waktu dan pengelolaan kelas yang lebih baik dalam konteks pembelajaran. Hal ini juga mendukung hasil yang disampaikan dalam panduan Kemendikbudristek (2023) yang menyarankan pengelolaan yang lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis diskusi kelompok agar dapat meningkatkan efektivitasnya.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi membimbing diskusi kelompok kecil yang efektif dapat meningkatkan kolaborasi siswa dalam pembelajaran. Pertanyaan terbuka, umpan balik konstruktif, dan pembagian peran yang jelas terbukti menjadi elemen-elemen kunci dalam menciptakan diskusi yang produktif. Selain itu, diskusi kelompok kecil mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kognitif siswa, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berbasis kolaborasi. Untuk meningkatkan efektivitas diskusi kelompok kecil, disarankan agar sekolah-sekolah memberikan pelatihan intensif bagi guru dalam membimbing diskusi kelompok dan memfasilitasi pengelolaan dinamika kelompok dengan lebih baik.

5. REFERENSI

- Brookhart, S. M. (2022). *Feedback that works: Strategies for every teacher*. ASCD.
- Chin, C. (2023). Questioning techniques in science classrooms: Enhancing engagement and critical thinking. *Science Education Research*, 45(2), 135–150.
- Gillies, R. M. (2022). *Promoting collaborative learning in the classroom*. SAGE Publications.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: A 15-year update*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- OECD. (2023). *The future of education and skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Slavin, R. E. (2023). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- UNESCO. (2022). *Transforming education for sustainable development*. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.